

Analisis Sosial Ekonomi Pemberian Bibit Kambing Betina terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sembongin Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Siswari

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Negeri Semarang

siswari@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v3i1.407>

P-ISSN 2829-3843 | QRCBN 62-6861-9234-468

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui distribusi bibit kambing betina dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warga Desa Sembongin, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Pendekatan penelitian yang diterapkan bersifat kuantitatif deskriptif, menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara sistematis, penyebaran kuesioner dan pengumpulan dokumentasi pendukung. Hasil kajian memperlihatkan adanya kontribusi positif program ini terhadap peningkatan jumlah populasi kambing, pertumbuhan pendapatan keluarga, serta aset produktif peternak penerima bantuan. Tidak hanya memberikan dampak ekonomi, program ini juga berpengaruh pada aspek sosial melalui penguatan hubungan sosial antar warga dan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor kekuatan dan peluang memiliki dominasi dibanding kelemahan dan ancaman. Dengan membandingkan antara pendapatan total (hasil penjualan ternak, penjualan pupuk kotoran ternak serta perkiraan harga jual ternak yang masih ada dikandang

dibandingkan dengan biaya produksi selama satu tahun) menunjukkan nilai R/C *ratio* sebesar 2,31 yang mengindikasikan kelayakan usaha peternakan kambing betina untuk dikembangkan lebih lanjut. Strategi pengembangan program direkomendasikan dengan memaksimalkan potensi sumber daya lokal, peningkatan kapasitas pengelolaan peternak, serta penguatan institusi kelembagaan di desa. Program ini dinilai dapat dijadikan sebagai salah satu model intervensi pemberdayaan masyarakat di bidang peternakan rakyat berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, pendistribusian bibit kambing betina menjadi pendekatan pemberdayaan yang efektif dalam mendorong kesejahteraan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terstruktur, penyebaran kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berdampak positif terhadap peningkatan jumlah ternak, pendapatan rumah tangga, dan aset produktif keluarga penerima manfaat. Selain manfaat ekonomi, program ini juga memberikan dampak sosial seperti: penguatan modal sosial masyarakat dan peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pemberian bibit kambing betina menjadi strategi pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, sosial ekonomi, SWOT, R/C Ratio.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang menyebutkan bahwa tujuan utama pembangunan adalah menciptakan masyarakat Indonesia yang

mandiri, adil dan sejahtera. Namun, pada kenyataannya, ketimpangan kesejahteraan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan besar yang memerlukan solusi konkret. Di daerah pedesaan, keterbatasan akses terhadap modal, teknologi dan pasar menjadi penghambat utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat turut memperparah kondisi ini. Sebagian besar masyarakat desa masih bergantung pada sektor pertanian dan peternakan tradisional yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar. Oleh karena itu, dibutuhkan program pembangunan yang produktif dan berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Program pemberdayaan masyarakat yang tepat sasaran diharapkan mampu menjadi solusi berkelanjutan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan.

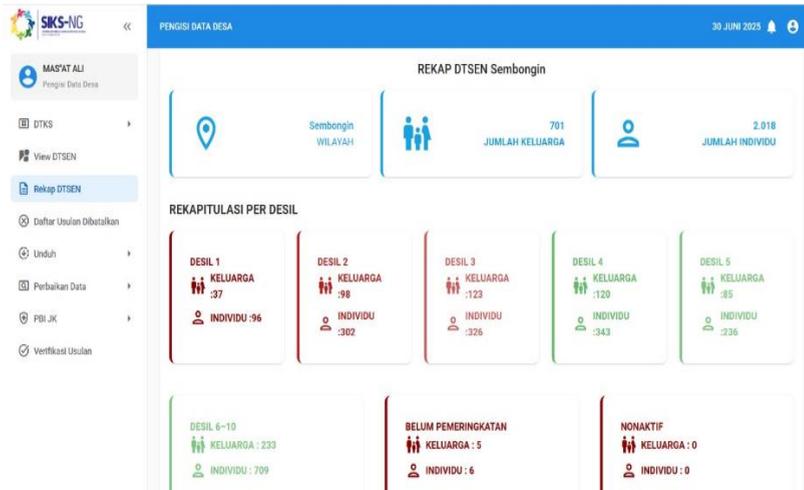
Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan di wilayah pedesaan. Melalui pemberdayaan, diharapkan kapasitas masyarakat meningkat sehingga mampu memperbaiki taraf hidupnya. Pemberdayaan ini bertujuan memperkuat kemampuan individu dan kelompok agar dapat mengelola sumber daya secara mandiri dan produktif (Todaro & Smith, 2015). Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan adalah pemberian bantuan berupa bibit ternak produktif, seperti kambing betina. Kambing betina dinilai memiliki potensi ekonomi tinggi dan siklus reproduksi yang cepat, sehingga cocok dijadikan modal usaha produktif bagi masyarakat desa (Badan Litbang Pertanian, 2018). Program pemberian bibit kambing betina tidak hanya berfokus pada bantuan fisik, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha ternak. Diharapkan, masyarakat dapat mengembangkan usaha ternaknya secara mandiri dan berkelanjutan.

Permasalahan kemiskinan di Desa Sembongin masih menjadi isu yang kompleks dan multidimensi. Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tani musiman, petani penggarap, dan peternak tradisional dengan pendapatan tidak tetap. Minimnya akses terhadap modal usaha, keterbatasan lapangan kerja produktif dan rendahnya literasi keuangan menyebabkan banyak keluarga terjebak dalam siklus

kemiskinan antargenerasi. Selain itu, sebagian besar lahan pertanian di desa ini tergolong sempit dan tidak produktif sepanjang tahun akibat ketergantungan pada musim hujan. Ketika musim kemarau tiba, banyak warga yang kehilangan sumber penghasilan karena gagal panen dan kesulitan pakan ternak. Anak-anak dari keluarga miskin pun sering terpaksa ikut membantu orang tua bekerja di ladang atau mencari rumput, sehingga mengorbankan kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak. Situasi ini diperparah dengan kurangnya diversifikasi sumber ekonomi rumah tangga. Sebagian besar pendapatan keluarga bergantung pada hasil pertanian yang fluktuatif, tanpa adanya usaha alternatif yang stabil. Pemerintah Desa Sembongin memandang bahwa perlu adanya program konkret yang mampu memberikan sumber pendapatan jangka panjang dan memberdayakan masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, program pemberian bibit ternak kambing betina dipilih sebagai intervensi awal untuk memutus rantai kemiskinan struktural. Selain mengoptimalkan potensi sumber daya alam setempat seperti rumput liar dan limbah pertanian sebagai pakan, program ini juga diharapkan dapat menciptakan peluang ekonomi baru di tingkat rumah tangga dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa secara menyeluruh.

Desa Sembongin di Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, menjadi salah satu contoh daerah yang menerapkan program pemberdayaan masyarakat melalui distribusi bibit kambing betina. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2021 dengan pendanaan dari APBDes. Setiap tahun, kambing betina produktif disalurkan kepada rumah tangga miskin yang telah diseleksi. Pada tahun 2021, sebanyak 20 ekor kambing betina disalurkan kepada penerima manfaat; jumlah yang sama juga didistribusikan pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 disalurkan 10 ekor, sehingga total 50 ekor kambing betina telah diberikan kepada masyarakat selama tiga tahun pelaksanaan program. Penentuan keluarga penerima manfaat dilakukan melalui musyawarah desa (musdes) khusus yang dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), ketua RT/RW, tokoh masyarakat (tomas) dan tokoh agama (toga). Data calon penerima diperoleh dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial

(DTKS), khususnya dari keluarga yang masuk dalam desil 1 hingga desil 5.



Gambar.1. Rekapitulasi Desil Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS)

Berdasarkan data DTKS di Desa Sembongin, terdapat 37 keluarga yang masuk dalam desil 1, 98 keluarga dalam desil 2, 123 keluarga dalam desil 3, 120 keluarga dalam desil 4, dan 85 keluarga dalam desil 5. Program ini juga melibatkan pelatihan dasar pemeliharaan ternak dan pendampingan teknis yang dilakukan oleh kelompok tani khusus peternak penerima bantuan bibit kambing betina, yang dibentuk secara internal di desa sebagai wadah belajar bersama dan penguatan kapasitas peternak. Seleksi penerima manfaat dilakukan secara partisipatif guna memastikan transparansi dan ketepatan sasaran program.

Tabel 1. Kategori desil menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS)

| Desil | Pengeluaran per Kapita/Bulan (\pm) | Ciri Ekonomi & Sosial |
|---------|--|---|
| Desil 1 | < Rp 500.000 | Sangat Miskin: <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu penuhi kebutuhan dasar. • Tinggal di daerah terpencil, rumah tak layak. • Rentan gizi buruk. |

| | | |
|---------|-------------------------------|---|
| Desil 2 | ± Rp 600.000 – Rp 700.000 | Miskin: <ul style="list-style-type: none"> • Masih kesulitan penuh makanan bergizi. • Pekerjaan informal kasar. • Akses pendidikan/kesehatan rendah. |
| Desil 3 | ± Rp 800.000 – Rp 900.000 | Hampir Miskin: <ul style="list-style-type: none"> • Mulai bisa konsumsi makanan dasar rutin. • Rumah sederhana. • Rentan miskin Kembali. |
| Desil 4 | ± Rp 1.000.000 – Rp 1.200.000 | Menengah Bawah: <ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi lebih beragam. • Mulai punya kendaraan roda dua. • Anak sekolah dasar/ sederajat. |
| Desil 5 | ± Rp 1.300.000 – Rp 1.500.000 | Menengah Bawah (Stabil): <ul style="list-style-type: none"> • Akses listrik, air, sekolah lebih baik. • Bisa menabung sedikit. |
| Desil 6 | ± Rp 1.600.000 – Rp 1.800.000 | Menengah: <ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi non-makanan naik (transportasi, pulsa, dll). • Mulai punya BPJS mandiri. |
| Desil 7 | ± Rp 2.000.000 – Rp 2.300.000 | Menengah Atas: <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kendaraan, gadget, akses internet. • Pendidikan anak jadi prioritas. |
| Desil 8 | ± Rp 2.500.000 – Rp 3.000.000 | Mapan: <ul style="list-style-type: none"> • Bisa rekreasi, kredit rumah/kendaraan. • Investasi kecil (emas, deposito). |
| Desil 9 | ± Rp 3.500.000 – Rp 4.500.000 | Kaya: <ul style="list-style-type: none"> • Tinggal di kota, rumah permanen. • Berwirausaha/profesional. |

| | | |
|----------|----------------|--|
| | | • Akses layanan premium. |
| Desil 10 | > Rp 5.000.000 | Sangat Kaya/Elit: • Konsumsi mewah (luar negeri, properti). • Aset besar, investasi besar, pegang kekuasaan ekonomi. |

Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan, pendapatan dan kemandirian ekonomi keluarga miskin. Kambing betina dipilih karena memiliki berbagai keunggulan, seperti kemampuan berkembang biak yang cepat, biaya perawatan yang rendah, serta hasil samping berupa pupuk kandang dan susu. Program ini dirancang sebagai investasi produktif jangka panjang, bukan sekadar bantuan sosial. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, masyarakat diharapkan dapat mengelola peternakan sebagai sumber penghasilan utama maupun tambahan. Selain aspek ekonomi, program ini juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan.

Pengalaman serupa di daerah lain menunjukkan keberhasilan program sejenis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Di Desa Wringinanom, Kabupaten Malang, program pemberian bibit kambing BoerPE disertai pelatihan teknis berhasil menaikkan pendapatan peternak secara signifikan (Kentjonowaty et al., 2022). Sistem pemasaran *online* yang diperkenalkan juga membantu peternak memperluas akses pasar. Di Kelurahan Karangrejo, Kota Metro, program pemberian kambing betina dengan sistem bergulir mendorong masyarakat untuk lebih berkomitmen dalam mengembangkan usaha ternak (Mustofa & Irwansyah, 2017). Studi di kedua wilayah tersebut membuktikan bahwa pemberian bibit kambing betina efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Menurut Sari et al. (2024), usaha peternakan kambing layak dikembangkan karena memiliki rasio keuntungan yang tinggi (*R/C ratio* di atas 3). Penelitian Rusdiana dan Adiati (2021) juga menunjukkan bahwa kambing PE dan AN memberikan keuntungan tahunan rata-rata sebesar Rp17,7 juta dan Rp16,1

juta. Dengan potensi keuntungan yang besar, distribusi bibit kambing betina menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh kualitas bibit, dukungan teknis, serta pengelolaan usaha peternakan yang baik. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam aspek teknis dan manajerial menjadi kunci keberhasilan program.

Manfaat program ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi. Dari sisi sosial, program ini mampu memperkuat modal sosial masyarakat melalui pembentukan kelompok peternak dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga (Adinar & Azizah, 2024). Dalam kelompok tersebut, masyarakat saling berbagi pengalaman dan informasi terkait pengelolaan ternak. Solidaritas sosial yang terbangun menjadi modal penting dalam pengembangan peternakan rakyat. Perempuan sebagai pengelola ternak di tingkat rumah tangga juga diberdayakan dalam program ini. Dengan demikian, program ini berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi desa secara bersamaan.

Secara geografis dan sosial, Desa Sembongin memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan kambing. Mayoritas penduduknya merupakan petani dan peternak kecil dengan ketersediaan lahan dan pakan alami yang cukup. Hal ini menjadikan Desa Sembongin sebagai lokasi yang strategis untuk pengembangan peternakan kambing betina skala rumah tangga. Dukungan kelembagaan lokal serta partisipasi aktif masyarakat diharapkan dapat memastikan keberlanjutan program ini dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa.

Dalam konteks pembangunan desa, keberhasilan program ini dapat dijadikan sebagai model intervensi berbasis potensi lokal. Program ini mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat mampu mengelola usaha ternak kambing secara mandiri dan profesional. Keberhasilan Desa Sembongin dapat menjadi contoh inspiratif bagi daerah-daerah lain dengan kondisi serupa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan

hambatan dalam implementasi program ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis dampak program pemberian bibit kambing betina terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Sembongin. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan ternak serta merumuskan strategi pengembangan program yang lebih efektif. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan dalam perumusan kebijakan pembangunan desa yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat di sektor peternakan dapat menjadi sarana pengentasan kemiskinan yang aplikatif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat melalui distribusi bibit kambing betina di Desa Sembongin memiliki prospek yang menjanjikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha peternakan kambing betina di tingkat rumah tangga dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian tradisional. Dengan dukungan yang optimal, usaha ini berpotensi menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat desa. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas peternak serta dukungan kelembagaan lokal menjadi aspek prioritas dalam pengembangan program ini.

Program pemberdayaan masyarakat berbasis pemberian bibit kambing betina tidak hanya memberikan bantuan fisik semata, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam pengelolaan usaha ternak. Program ini mendorong perubahan paradigma masyarakat dari sekadar penerima bantuan menjadi pelaku usaha mandiri. Di samping itu, program ini turut mempererat hubungan sosial antarwarga melalui pembentukan kelompok peternak. Dengan demikian, program ini berkontribusi secara terpadu terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat desa.

Penting dilakukan evaluasi secara berkala untuk menilai keberhasilan dan mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan program. Pendampingan dan monitoring intensif dapat membantu masyarakat menghadapi berbagai persoalan teknis maupun manajerial dalam pengelolaan usaha ternak. Melalui evaluasi sistematis, program ini dapat terus diperbaiki

sehingga menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam pengembangan program ini, keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, perguruan tinggi dan sektor swasta sangat penting. Kolaborasi antar pemangku kepentingan dapat memperkuat pelaksanaan program dan memperluas manfaatnya. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam pengembangan usaha peternakan rakyat. Dengan sinergi semua pihak, program pemberdayaan ini diharapkan mampu memberikan manfaat optimal bagi masyarakat desa.

Secara umum, program pemberdayaan masyarakat melalui distribusi bibit kambing betina di Desa Sembongin dapat dijadikan model pembangunan ekonomi lokal berbasis potensi desa. Dengan menggabungkan studi terdahulu dan kondisi aktual di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perumusan kebijakan pembangunan pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang potensi dan tantangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui program ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menganalisis dampak sosial ekonomi dari program pemberian bibit kambing betina terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Sembongin, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Jenis penelitian kuantitatif dipilih untuk menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik guna mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi penerima manfaat program. Menurut Indrawan dalam Veronica (2022), pendekatan kuantitatif merupakan sebuah cara yang bersifat angka yang dipakai oleh peneliti yang digunakan untuk mengukur skala tertentu berdasarkan indikator yang telah dibuat dan juga diuji menggunakan perhitungan statistik. Sedangkan menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis dan mengukur sejauh mana hubungan antar variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah pemberian bibit kambing betina dan faktor sosial ekonomi, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kesejahteraan

masyarakat. Berdasarkan dua pendapat tersebut maka dapat didefinisikan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu cara dalam pengumpulan data yang bersifat angka yang digunakan untuk menguji hipotesis dan mengukur sejauh mana hubungan antar variabel. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran objektif terhadap indikator-indikator seperti pendapatan, jumlah ternak dan perubahan aset keluarga setelah pelaksanaan program. Analisis SWOT juga digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dari pelaksanaan program. Analisis SWOT dilakukan dengan menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program. Dengan metode kuantitatif dan analisis SWOT, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh terkait efektivitas program pemberdayaan di sektor peternakan kambing betina. Metode ini juga memungkinkan evaluasi program secara sistematis dan objektif. Oleh karena itu, metode ini relevan untuk mengevaluasi keberhasilan program di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sembongin, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pemberian bibit kambing betina sejak tahun 2021. Desa Sembongin dipilih sebagai lokasi penelitian karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan peternak kecil dengan potensi lokal yang cukup besar. Ketersediaan lahan dan sumber pakan lokal menjadi faktor pendukung keberhasilan program di lokasi ini. Program pemberian bibit kambing betina yang dilaksanakan pemerintah desa menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Lokasi penelitian ini relevan untuk mengukur dampak program terhadap pendapatan, aset ternak dan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, potensi lokal Desa Sembongin menjadi kekuatan internal dalam analisis SWOT program pemberdayaan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, Desa Sembongin merupakan lokasi ideal untuk penelitian program pemberdayaan sektor peternakan kambing. Sampel dari penelitian ini adalah penerima hibah pemberian program bibit kambing betina yang berjumlah 50 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur dan penyebaran kuesioner kepada rumah tangga penerima manfaat program. Teknik wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber atau masyarakat penerima hibah program pemberian bibit kambing betina. Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan untuk memberikan keleluasaan bagi responden dalam menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka terkait pengalamannya merasakan manfaat program hibah pemberian kambing betina. Metode ini tidak hanya sekedar mengumpulkan informasi, tetapi juga membuka ruang bagi responden untuk berbagi pandangan dan perasaan mereka secara lebih bebas. Wawancara dilakukan dengan aparatur desa dan peternak penerima manfaat untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pelaksanaan program. Observasi digunakan untuk mencatat kondisi peternakan, perkembangan jumlah ternak dan aspek lingkungan usaha masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara, seperti praktik terbaik yang diterapkan oleh pelaku. Tentama (2013) berpendapat observasi diimplementasikan untuk mendeskripsikan sebuah aktivitas yang dilakukan secara langsung, mendeskripsikan segala hal yang terjadi dan juga yang diamati. Sedangkan menurut Irwansyah (2017), tujuan observasi adalah mendapatkan data dari objek pengamatan yang lebih nyata dari kondisi lapangan. Hasil observasi akan dicatat dan dianalisis untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi desa, laporan resmi program pemberdayaan desa dan data administrasi dari kantor desa. Studi literatur dari Kentjonowaty et al. (2022), Mustofa & Irwansyah (2017), serta Sari et al. (2024) juga digunakan untuk memperkuat pembahasan. Triangulasi sumber data dilakukan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Dengan teknik pengumpulan data ini, diperoleh gambaran lengkap mengenai dampak program pemberdayaan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis

menggunakan teknik analisis deskriptif statistik dan analisis SWOT. Analisis deskriptif statistik digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat penerima manfaat program melalui tabulasi data, distribusi frekuensi dan persentase. Data kuantitatif seperti: jumlah ternak, pendapatan rumah tangga, biaya pemeliharaan dan hasil produksi ternak dianalisis untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program pemberian bibit kambing betina. Selain itu, dilakukan analisis perbandingan pendapatan rumah tangga sebelum dan sesudah menerima bantuan bibit kambing betina untuk mengukur dampak langsung program (Sari et al., 2024; Rusdiana & Adiati, 2021). Analisis finansial menggunakan perhitungan *Revenue Cost (R/C) Ratio* dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan usaha peternakan kambing yang dikembangkan masyarakat penerima manfaat program. *R/C ratio* diinterpretasikan sebagai indikator tingkat keuntungan usaha ternak, di mana nilai *R/C ratio* di atas 1 menunjukkan usaha layak dilanjutkan (Sari et al., 2024).

$$\mathbf{R/C\ Ratio = Total\ Pendapatan \div Total\ Biaya\ Produksi}$$

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hitung Total Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk ternak (anak kambing, daging, pupuk organik, dll) dalam satu periode usaha.
2. Hitung Total Biaya Produksi, yaitu semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha peternakan (biaya bibit, pakan, tenaga kerja, obat, kandang, dan lainnya).
3. Bagi total pendapatan dengan total biaya produksi untuk mendapatkan nilai *R/C ratio*.

Contoh sederhana:

- Total Pendapatan = Rp10.000.000.
- Total Biaya Produksi = Rp 4.000.000.
- Maka, $R/C\ Ratio = 10.000.000 / 4.000.000 = 2,5$.

Artinya, setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan pendapatan Rp2,5. Jika nilai $R/C > 1$, usaha dinilai layak atau menguntungkan.

Selain analisis deskriptif statistik, dilakukan juga analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal

yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan. Analisis SWOT meliputi identifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dari pelaksanaan program di Desa Sembongin. Faktor-faktor internal seperti: potensi lokal, kualitas bibit ternak dan dukungan kelembagaan dianalisis sebagai kekuatan dan kelemahan. Sementara itu, faktor-faktor eksternal seperti: permintaan pasar, dukungan kebijakan dan risiko penyakit ternak diidentifikasi sebagai peluang dan ancaman dalam pengembangan program (Kentjonowaty et al., 2022). Analisis SWOT ini dilakukan sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan program pemberdayaan masyarakat di sektor peternakan kambing betina di Desa Sembongin.

Dengan menggunakan kedua metode analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran menyeluruh tentang dampak program pemberdayaan serta strategi yang dapat dikembangkan untuk keberlanjutan program. Hasil analisis akan digunakan untuk menyusun rekomendasi bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait guna mengoptimalkan pengembangan usaha peternakan kambing betina sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

PEMBAHASAN

Program pemberdayaan masyarakat melalui pemberian bibit kambing betina di Desa Sembongin menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Hasil analisis menunjukkan peningkatan jumlah kepemilikan kambing pada rumah tangga penerima manfaat program. Sebelum menerima program, sebagian besar peternak hanya memiliki satu ekor bahkan ada yang tidak memiliki kambing, sedangkan setelah program berjalan dua tahun, kepemilikan rata-rata meningkat menjadi tiga hingga empat ekor kambing. Peningkatan jumlah ternak ini berimplikasi langsung pada peningkatan aset keluarga di desa. Selain sebagai aset produktif, kambing betina juga menjadi tabungan hidup masyarakat yang dapat dijual sewaktu-waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bibit kambing betina memberikan manfaat jangka panjang bagi penerima manfaat. Dengan bertambahnya jumlah ternak, diharapkan masyarakat

dapat membangun usaha peternakan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program ini berkontribusi langsung pada ketahanan ekonomi rumah tangga peternak.

Peningkatan pendapatan rumah tangga penerima manfaat menjadi indikator utama keberhasilan program pemberdayaan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga sebelum menerima bantuan bibit kambing betina adalah sebesar Rp1.200.000 per bulan. Setelah mengikuti program pemberdayaan selama dua tahun, pendapatan rumah tangga penerima manfaat meningkat menjadi rata-rata Rp1.620.000 per bulan, yang menunjukkan adanya kenaikan pendapatan sebesar 35%. Kenaikan pendapatan ini diperoleh dari hasil penjualan anak kambing dan produk sampingan seperti pupuk organik. Sebagian besar pendapatan tambahan digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok, biaya pendidikan dan kesehatan keluarga. Pendapatan tambahan dari usaha peternakan kambing memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat desa. Dengan demikian, perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah program menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Oleh karena itu, program ini efektif sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Kelayakan usaha ternak kambing dianalisis menggunakan *Revenue Cost (R/C) ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *R/C ratio* usaha ternak kambing di Desa Sembongin adalah 2,31. Artinya, setiap satu rupiah biaya produksi menghasilkan pendapatan sebesar 2,31 rupiah, yang menunjukkan bahwa usaha ini layak secara ekonomis. Peternak yang aktif mengikuti pelatihan dan pendampingan teknis memiliki nilai *R/C ratio* lebih tinggi dibanding peternak lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan teknis dalam mendukung keberhasilan usaha peternakan. Dengan pengelolaan usaha yang lebih baik, produktivitas ternak dapat ditingkatkan secara optimal. Oleh karena itu, aspek teknis menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan. Nilai *R/C ratio* yang positif menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing dapat menjadi alternatif usaha produktif yang menguntungkan. Dengan pengembangan

lebih lanjut, usaha ini dapat menjadi sektor ekonomi utama di tingkat rumah tangga.

Dari sisi sosial, program pemberdayaan ini memberikan dampak positif terhadap modal sosial masyarakat. Terbentuknya kelompok peternak di Desa Sembongin menjadi wadah kolaborasi dan pertukaran informasi antar peternak. Peternak saling berbagi pengalaman terkait pakan, kesehatan ternak dan pemasaran hasil ternak. Partisipasi perempuan dalam pengelolaan ternak di tingkat rumah tangga juga meningkat seiring berjalannya program. Modal sosial yang kuat menjadi kekuatan penting dalam keberlanjutan usaha ternak di tingkat desa. Hubungan sosial yang terjalin dalam kelompok peternak mempermudah distribusi informasi dan sumber daya. Solidaritas sosial antar warga meningkat melalui kegiatan kelompok peternak yang rutin dilakukan. Oleh karena itu, program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga membangun kekuatan sosial masyarakat desa. Dengan demikian, program ini memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara simultan.

Berdasarkan analisis SWOT, program pemberdayaan di Desa Sembongin memiliki sejumlah kekuatan (*strengths*). Potensi lokal seperti ketersediaan lahan, pakan hijauan dan tenaga kerja menjadi modal dasar pengembangan peternakan kambing betina. Kualitas bibit kambing betina yang diberikan cukup baik, terbukti dari tingginya angka reproduksi dan pertumbuhan anak kambing. Dukungan kelembagaan desa dan kelompok tani memperkuat pengawasan dan pendampingan teknis kepada peternak. Semangat masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan menjadi kekuatan sosial yang mendukung keberlanjutan program. Oleh karena itu, potensi lokal dan dukungan kelembagaan menjadi kekuatan internal utama dalam pengembangan program ini. Potensi pasar lokal yang besar juga menjadi kekuatan eksternal yang menguntungkan. Kombinasi kekuatan internal dan eksternal ini menjadi modal penting dalam pengembangan usaha peternakan kambing betina di Desa Sembongin.

Kelemahan (*weaknesses*) utama program adalah keterbatasan kapasitas manajerial peternak dalam mengelola usaha ternak. Sebagian besar peternak belum melakukan pencatatan usaha secara rutin dan terstruktur. Keterbatasan

manajemen pakan menyebabkan kurang optimalnya produktivitas ternak. Akses peternak terhadap informasi pasar juga masih terbatas, sehingga pemasaran hasil ternak belum maksimal. Rendahnya tingkat pendidikan peternak turut menjadi hambatan dalam penerapan teknologi peternakan yang lebih baik. Program pelatihan yang belum merata kepada seluruh peternak juga menjadi kelemahan dalam pengembangan usaha ternak. Oleh karena itu, aspek kelemahan ini perlu diatasi melalui pelatihan teknis dan peningkatan akses informasi. Dukungan pemerintah desa dalam penyediaan fasilitas pendampingan sangat dibutuhkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Dengan mengatasi kelemahan internal, diharapkan produktivitas usaha peternakan dapat lebih optimal.

Peluang (*opportunities*) program sangat besar, terutama dari aspek pasar dan kebijakan pemerintah. Permintaan pasar terhadap daging kambing dan pupuk organik terus meningkat seiring meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk lokal (Kentjonowaty et al., 2022). Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait membuka peluang pengembangan program di masa depan. Adanya akses pemasaran *online* menjadi peluang besar dalam memperluas jangkauan pasar hasil ternak. Diversifikasi produk seperti: susu kambing dan olahan daging kambing juga menjadi peluang usaha tambahan bagi masyarakat desa. Potensi kerja sama dengan sektor swasta dan perguruan tinggi membuka peluang penguatan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, peluang eksternal program ini perlu dimanfaatkan untuk memperluas skala usaha ternak. Pemanfaatan peluang secara optimal akan mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan strategi yang tepat, peluang ini dapat diubah menjadi manfaat nyata bagi peternak.

Ancaman (*threats*) program yang utama adalah risiko fluktuasi harga pakan dan penyakit ternak. Kenaikan harga pakan dapat mengurangi keuntungan usaha peternakan kambing betina (Mustofa & Irwansyah, 2017). Penyakit ternak seperti: scabies dan parasit usus menjadi ancaman serius yang dapat menyebabkan kematian ternak. Persaingan dengan peternakan skala besar dapat menurunkan daya saing peternak kecil di pasar lokal. Ketergantungan peternak pada

pemasaran tradisional juga menjadi ancaman dalam distribusi hasil ternak. Faktor cuaca ekstrem dapat mempengaruhi ketersediaan pakan hijauan di musim kemarau. Kurangnya fasilitas pelayanan kesehatan hewan di desa juga menjadi ancaman yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, ancaman eksternal ini perlu diantisipasi dengan strategi mitigasi yang tepat. Penguatan kapasitas peternak dalam aspek teknis dan kelembagaan menjadi kunci dalam menghadapi ancaman tersebut.

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT Program Pemberian Bibit Kambing Betina di Desa Sembongin

| Kategori | Faktor -faktor | Bobot | Rating | Skor |
|------------------|---|-------|--------|------|
| <i>Strengths</i> | Ketersediaan lahan, pakan hijauan dan tenaga kerja lokal. | 0,10 | 4 | 0,40 |
| | Kualitas bibit kambing betina yang unggul. | 0,08 | 4 | 0,32 |
| | Dukungan kelembagaan desa dan kelompok tani. | 0,08 | 3 | 0,24 |
| | Semangat masyarakat dalam pengembangan usaha peternakan. | 0,07 | 4 | 0,28 |
| | Potensi pasar lokal yang besar. | 0,07 | 3 | 0,21 |
| | <i>Total strengths</i> | | 0,40 | |

| | | | | |
|----------------------|--|-------------|---|-------------|
| <i>Weaknesses</i> | Keterbatasan manajemen usaha dan pencatatan peternak. | 0,10 | 2 | 0,20 |
| | Rendahnya kapasitas teknis peternak. | 0,08 | 2 | 0,16 |
| | Akses informasi pasar yang terbatas. | 0,07 | 1 | 0,07 |
| | Ketergantungan pada metode pemasaran tradisional. | 0,07 | 2 | 0,14 |
| | Pelatihan teknis yang belum merata kepada seluruh peternak. | 0,08 | 2 | 0,16 |
| | Total weaknesses | 0,40 | | 0,73 |
| <i>Opportunities</i> | Permintaan terhadap daging kambing dan pupuk organik meningkat. | 0,10 | 4 | 0,40 |
| | Dukungan kebijakan pemerintah daerah. | 0,08 | 4 | 0,32 |
| | Akses pemasaran <i>online</i> semakin terbuka. | 0,07 | 4 | 0,28 |
| | Potensi diversifikasi produk (susu kambing, olahan daging, dan lainnya). | 0,07 | 3 | 0,21 |
| | Peluang kerja sama dengan sektor swasta dan perguruan tinggi. | 0,08 | 3 | 0,24 |
| | Total opportunities | 0,40 | | 1,45 |

| | | | | |
|----------------------|---|------|---|------|
| <i>Threats</i> | Fluktuasi harga pakan dan biaya produksi. | 0,10 | 2 | 0,20 |
| | | 0,08 | 2 | 0,16 |
| | Risiko penyakit ternak (scabies, parasite usus) | 0,07 | 2 | 0,14 |
| | | 0,07 | 2 | 0,14 |
| | Persaingan dengan peternakan skala besar. | 0,08 | 1 | 0,08 |
| | Ketergantungan pada pemasaran tradisional. | | | |
| | Ketersediaan layanan kesehatan hewan terbatas. | | | |
| <i>Total threats</i> | | 0,40 | | 0,72 |

Total Skor Kekuatan dan Peluang ($S + O$) = 2,90.

Total Skor Kelemahan dan Ancaman ($W + T$) = 1,45.

Dari hasil skor kekuatan dan peluang didapatkan hasil yang lebih tinggi (2,90) dibandingkan hasil skor kelemahan dan ancaman (1,45). Artinya program pemberian bibit kambing betina merupakan program yang berada dalam kondisi strategis untuk dikembangkan.

Keterangan:

- Bobot = Nilai kepentingan faktor (total bobot tiap kategori 0,40).
- *Rating* = Nilai 1-4 (1 = kurang mendukung, 4 = sangat mendukung).
- Skor = Bobot x *Rating*.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi SO (*Strengths-Opportunities*) dapat diterapkan dengan memanfaatkan potensi lokal dan dukungan kelembagaan untuk memenuhi permintaan pasar. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) perlu diterapkan dengan meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial peternak agar kelemahan internal dapat diatasi. Strategi ST (*Strengths-Threats*) fokus pada peningkatan

pengelolaan kesehatan ternak dan diversifikasi usaha untuk menghadapi risiko eksternal. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) dilakukan dengan membentuk koperasi peternak untuk memperkuat kelembagaan dan akses informasi di tingkat desa. Dengan penerapan strategi SWOT secara menyeluruh, program pemberdayaan ini diharapkan berkelanjutan. Kombinasi strategi yang tepat akan memperkuat posisi peternak dalam pasar lokal maupun regional. Dengan demikian, program dapat berkembang menjadi model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan strategi SWOT menjadi rekomendasi utama dalam pengembangan program di masa depan.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan masyarakat melalui pemberian bibit kambing betina di Desa Sembongin terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan jumlah ternak, pendapatan dan aset produktif rumah tangga peternak. Selain manfaat ekonomi, program ini juga memberikan dampak sosial melalui penguatan modal sosial dan partisipasi perempuan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang program lebih besar dibanding kelemahan dan ancaman. Oleh karena itu, program ini layak dilanjutkan dan dikembangkan di desa lain yang memiliki potensi serupa. Pemerintah desa dan lembaga terkait perlu memperkuat dukungan teknis dan kelembagaan dalam pengembangan program. Sinergi antar *stakeholder* menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan ini di masa depan. Dengan demikian, program pemberdayaan ini dapat menjadi instrumen strategis dalam pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis ini, rekomendasi utama adalah peningkatan pelatihan teknis dan manajemen usaha kepada peternak. Pemerintah desa perlu membentuk koperasi peternak sebagai wadah penguatan kelembagaan dan akses pasar. Diperlukan fasilitasi pemasaran *online* oleh pemerintah daerah untuk memperluas distribusi hasil ternak masyarakat. Akses terhadap layanan kesehatan hewan dan penyediaan pakan alternatif di musim kemarau perlu diperhatikan sebagai langkah mitigasi risiko. Kolaborasi

dengan perguruan tinggi dan sektor swasta juga perlu diperluas untuk penguatan kapasitas masyarakat desa. Evaluasi program secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program di lapangan. Dengan dukungan semua pihak, program pemberdayaan ini diharapkan menjadi model pembangunan desa berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan pembangunan ekonomi pedesaan di masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis SWOT yang telah dilakukan, program pemberdayaan masyarakat melalui pemberian bibit kambing betina di Desa Sembongin terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program ini secara signifikan meningkatkan jumlah kepemilikan ternak, pendapatan rumah tangga dan aset produktif penerima manfaat. Kekuatan utama program terletak pada potensi lokal seperti: ketersediaan lahan, pakan hijauan, serta dukungan kelembagaan desa dan kelompok peternak. Peluang eksternal berupa permintaan pasar yang tinggi, dukungan kebijakan pemerintah, serta akses pemasaran digital memberikan prospek pengembangan usaha ternak yang lebih luas. Namun, keterbatasan dalam manajemen usaha, akses pasar dan pencatatan usaha masih menjadi kelemahan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efisiensi usaha peternakan. Ancaman eksternal berupa fluktuasi harga pakan dan risiko penyakit ternak perlu diantisipasi melalui peningkatan biosekuriti dan manajemen kesehatan ternak. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Dengan penguatan kapasitas teknis dan kelembagaan, program pemberdayaan ini memiliki prospek keberlanjutan yang baik.

Program ini mendorong masyarakat desa untuk mengembangkan usaha peternakan kambing betina secara mandiri dan produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

partisipasi aktif dalam pelatihan dan kelompok peternak berdampak positif terhadap keberhasilan usaha peternakan masyarakat. Modal sosial yang terbentuk dalam kelompok peternak memperkuat hubungan sosial dan mempermudah pertukaran informasi antar anggota. Pemberian bibit kambing betina terbukti bukan hanya sebagai bantuan fisik, tetapi juga sebagai investasi produktif jangka panjang bagi masyarakat penerima manfaat. Kegiatan pengelolaan ternak di tingkat rumah tangga turut meningkatkan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga. Dengan dukungan fasilitas dan pendampingan teknis, usaha peternakan kambing betina dapat menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga di Desa Sembongin. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan model intervensi pemberdayaan masyarakat di sektor peternakan rakyat. Penerapan strategi SWOT secara simultan menjadi kunci dalam pengembangan program ini ke depan.

Berdasarkan analisis kelayakan usaha menggunakan *Revenue Cost (R/C) ratio* sebesar 2,31, program pemberdayaan ini dinyatakan layak dikembangkan secara ekonomis di tingkat rumah tangga. *R/C ratio* tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya produksi menghasilkan pendapatan sebesar 2,31 rupiah. Selain peningkatan pendapatan dan jumlah ternak, program ini juga memberikan manfaat tambahan berupa pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik bagi pertanian masyarakat. Keberhasilan program sangat bergantung pada peran aktif peternak dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan teknis. Oleh karena itu, penguatan aspek kelembagaan dan pengelolaan usaha menjadi faktor kunci keberlanjutan program. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan. Program ini memanfaatkan potensi sumber daya lokal sehingga menjadi solusi berbasis potensi desa. Dengan strategi pengembangan yang tepat, program ini dapat diperluas di desa lain yang memiliki karakteristik serupa.

Kesimpulannya, program pemberdayaan masyarakat

melalui pemberian bibit kambing betina mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sembongin baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Keberhasilan program didukung oleh potensi lokal, dukungan kelembagaan dan partisipasi aktif masyarakat. Hasil analisis SWOT menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan program di masa depan. Strategi pengembangan yang tepat meliputi pemanfaatan kekuatan dan peluang yang ada serta pengurangan kelemahan dan mitigasi ancaman eksternal. Dengan penguatan kapasitas teknis dan manajerial peternak serta dukungan fasilitas dan kebijakan, program ini dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat melalui pemberian bibit kambing betina di Desa Sembongin layak untuk direplikasi di wilayah pedesaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinar, A., & Azizah, S. N. (2024). Peranan Modal Sosial dalam Meningkatkan Kinerja Peternak Kambing. *Jurnal Inovasi Sosial dan Pedesaan*, 3 (1), 40-57.
- Badan Litbang Pertanian. (2018). *Panduan Praktis Budidaya Kambing Potong*. Balai Penelitian Peternakan.
- Criswanto, A., dkk. (2024). Evaluasi Pemasaran Kambing Peranakan Etawa di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 14 (1), 23-34.
- Direktorat Jenderal Peternakan. (2023). *Statistik Peternakan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Ismail, A. M., & Nurhayati, S. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 7 (2), 115-127.
- Kentjowaty, I., Susyanti, J., Atiqoh, L. N., & Muchsin, S. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat melalui Program Pemberdayaan Usaha Ternak Kambing BoerPE. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Desa*, 3 (4), 314-322.
- Kurniawan, B., & Saputra, E. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kambing Berbasis Kelembagaan Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 2 (1), 67-76.

- Lailiani, N. O. (2021). *Pengaruh Alokasi Dana Desa (ADD) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Perkebunan Sungai Parit Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu* (Skripsi, Universitas Islam Riau). Universitas Islam Riau.
- Mustofa, I., & Irwansyah, D. (2017). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Perkotaan melalui Program Budidaya Kambing. *Akademika: Jurnal Kajian Islam*, 22 (2), 268-274.
- Pratama, F., & Lestari, M. (2021). Pengaruh Diversifikasi Produk Olahan Kambing terhadap Pendapatan Peternak. *Jurnal Ekonomi Pedesaan*, 4 (3), 145-155.
- Rahman, F. (2024). Pemanfaatan Analisis SWOT untuk Pengembangan Usaha Ternak Kambing di Pedesaan. *Jurnal Manajemen Peternakan*, 5 (1), 33-44.
- Rusdiana, S., & Adiati, U. (2021). Optimalisasi Sumber Daya Genetik Kambing untuk Nilai Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Potensi Sumberdaya Peternakan*, 1 (2), 45-53.
- Sari, I. N., dkk. (2024). Studi Ekonomi Usaha Peternakan Kambing di Kampung Aimasi, Manokwari. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 6 (1), 12-25.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Yuliani, D., & Astuti, A. (2023). Faktor Produksi dalam Usaha Ternak Kambing: Analisis Ekonomi. *Jurnal Ilmu Peternakan Nusantara*, 8 (2), 112-123.